Jurnal Sosialisasi
Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan
Vol. 9, Nomor 3, November 2022

Sistem Sosial Budaya Tradisi Pallipa Putewe Pada Masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang

St. Lathifa Sabrina Arif[1], Andi Agustang[2]
[1,2,]Prodi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
stlathifasabrinaa@gmail.com[1], andiagustang@unm.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran sistem budaya tradisi pallipa putewe' pada masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang dan 2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pallipa putewe' pada masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang ditentukan melalui teknik purpose sampling dengan kriteria orang yang meyakini tradisi pallipa putewe' dan juru kunci makam pallipa putewe. Teknik pengumpulan data yaitu wawacara, dokumtasi, dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran sistem sosial budaya tradisi pallipa putewe pada masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu Gagasan sebagai pengetahuan anggota masyarakat terkait tradisi pallipa putewe'. Nilai yakni nilai kepercayaan terkait tradisi pallipa putewe masih terlaksana sampai sekarang, nilai resiprositas sebagai anggapan nilai tukar antara juru kunci makam dan orang yang meyakini dalam tradisi pallipa putewe', nilai tanggung jawab sebagai anggapan anggota masyarakat mengenai individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam tradisi pallipa putewe'. Norma sebagai aturan yang dijunjung tradisi pallipa putewe' sebagai pedoman mengenai hal- hal tabu atau larangan dalam tradisi pallipa putewe'. 2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pallipa putewe pada masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang yaitu nilai religius dimana dalam tradisi pallipa putewe terdapat hal-hal positif yang dapat diserap anak cucu atau generasi selanjutnya dan adanya toleransi kepada masyarakat non muslim dalam tradisi pallipa putewe'. Nilai cinta tanah air dalam hal ini budaya terkhusus tradisi pallipa putewe dimana adanya anggota masyarakat yang berusaha dalam mempertahankan tradisi pallipa putewe, dan adanya masyarakat yang memprioritaskan tradisi pallipa putewe' serta tidak adanya perubahan-perubahan yang signifikan dalam tradisi pallipa putewe kecuali tidak dilaksanakannya tradisi upacara dua terakhir karena sulitnya izin karemaian dan demi kepentingan khalayak masyarakat.

Kata Kunci: *Sistem Sosial, Sistem budaya, Tradisi pallipa putewe'.*

ABSTRACT

This study aims to find out 1) The description of the cultural system of the pallipa putewe' tradition in the Katteong Hamlet community, Mattiro Sompe District, Pinrang Regency and 2) The educational value contained in the pallipa putewe' tradition in the Katteong Hamlet community, Mattiro Sompe District, Pinrang Regency. This type of research is qualitative research. The number of informants in this study were 10 people who were determined through a purpose sampling technique with the criteria of people who believed in the pallipa putewe tradition and the caretaker of the pallipa putewe tomb. Data collection techniques are interviews, documentation, and observation. Checking the validity of the data is done by using a member check. Data analysis techniques are reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that: 1) An overview of the socio-cultural system of the pallipa putewe tradition in the Dusun Katteong community, Mattiro Sompe District, Pinrang Regency, namely the idea as knowledge of community members regarding the pallipa putewe tradition. Values, namely the value of trust related to the pallipa putewe tradition, are still carried out until now, the value of reciprocity as an assumption of exchange value between the caretaker of

the tomb and people who believe in the pallipa putewe tradition, the value of responsibility as the assumption of community members regarding the individual or group who is responsible in the pallipa tradition. putewe'. Norms are rules that are upheld by the pallipa putewe tradition as guidelines regarding taboos or prohibitions in the pallipa putewe tradition. 2) The educational value contained in the pallipa putewe tradition in the Katteong Hamlet community, Mattiro Sompe District, Pinrang Regency, namely religious values where in the pallipa putewe tradition there are positive things that can be absorbed by posterity or the next generation and tolerance for non-Muslim communities in the pallipa tradition. putewe'. The value of love for the homeland in this case is culture, especially the pallipa putewe tradition where there are community members whose efforts are made by the community in maintaining the pallipa putewe tradition, and there are people who prioritize the pallipa putewe tradition and there are no significant changes in the pallipa putewe tradition unless the tradition is not implemented. the last two ceremonies because of the difficulty of karemaian permits and for the benefit of the public.

Keywords: *Social system, cultural system, pallipa putewe' tradition.*

PENDAHULUAN

Sistem sosial sebagai dasar pola kesatuan komponen dalam masyarakat yang saling berhubungan sehingga menciptakan suatu pola keteraturan. Dikatakan sebagai kesatuan yang saling ketergantungan karena sistem sosial sejatinya selalu pada dalam keseimbangan yang tidak serta merta terbentuk secara mandiri tetapi melalui penilaian secara umum dan konsensus oleh anggota masyarakat yang mengarahkan masyarakat untuk melakukan sosialisasi dan kontrol sosial sebagai proses utama untuk mempertahankan sistem sosial yang ada. Alvin L. Bertrand dalam (Klasikal, n.d.) menyatakan bahwa: “sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antar mereka, (3) mempunyai tujuan, (4) memiliki struktur, simbol, dan harapan bersama yang dipedomaninya. Hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama. Pola interaksi antar individu yang terjadi dalam masyarakat tumbuh dan berkembang sehingga menbentuk suatu kebudayaan yang disepakati bersama sebagai akar dari tercipta suatu tradisi yang diyakini sampai sekarang. Sistem sosial budaya merupakan suatu sistem makna dan simbol yang dilaksanakan masyarakat dimana sebagai sarana masyarakat berhubungan, berdedikasi dan mengembangkan pengetahuan yang mengarah kepada pola kegiatan manusia secara sistematis.

Tradisi sebagai kebiasaan-kebiasaan secara keseluruhan yang sangat kompleks yang terjadi dimasa lalu namun masih bertahan pada masa kini tanpa dirusak atau dilupakan baik itu berupa benda material maupun ide pada tatanan masyarakat. Masyarakat lokal mempercayai tradisi karena diyakini dapat mempererat solidaritas antar masyarakat dan sebagai proses sosialisasi.. tradisi memiliki tata nilai dan norma sosial yang menjadi tata kelakuan yang ada dalam anggapan masyarakat. Manusia dan budaya sebagai dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menjadikzn sebuah ciri khas pada daerah tertentu sebagai hasil dari ciptaan manusia yang sejatinya selalu dilestarikan.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang merambak kehidupan tradisi tertentu sehingga mengharuskan untuk berupaya dalam mempertahankan kebudayaan atau tradisi dengan menyaring dan beradaptasi dengan baik. Andyani dalam (WAHYU, 2020) menyatakan bahwa: “identitas kebersamaan berupa budaya yang mengikat masyarakat

perlahan mulai menggeliat dan memudar". Urgensi yang tidak dapat dibendung dari adanya pembaruan pada segala aspek yang sangat berpotensi mematikan budaya atau tradisi lokal karena menimbulkan ketimpangan dengan nilai-nilai tradisi. Tidak adanya batasan informasi dari luar yang dapat ditemukan masyarakat dimana pun dan kapan pun memberikan dampak pada tradisi yang dipresentasikan pada era sekarang sebagaimana yang diketahui bahwa pasa masa sekarang proses integrasi berjalan secara mendunia dimana situasi ini merupakan musuh bebuyutan budaya atau tradisi. (Agustang et al., 2021) menyatakan bahwa: "secara kultural sengaja atau tidak sengaja nilai-nilai budaya lokal digerus terus-menerus dan dikontestasikan yang menjadikan masyarakat kehilangan jati dirinya". Kabupaten Pinrang merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat bugis terbanyak di Sulawesi Selatan yang mengalami perkembangan karena sebagai wilayah yang jaraknya tidak jauh dari kota madya Pare-pare dan Kota Makassar sebagai salah satu ibu kota terbesar di Indonesia Timur yang memberikan implikasi pada wilayah kabupaten Pinrang dengan banyaknya individu atau kelompok seperti keluarga dari luar yang berpindah dan menatap di wilayah kabupaten Pinrang pada perbedaan tradisi budaya yang merajai kehidupan sosial budaya sehari-hari. Misalnya pada masyarakat bugis adanya pergeseran tradisi seperti tradisi "Siala" dengan sistem pernikahan endogami atau pernikahan dalam rumpun keluarga.

Salah satu contoh adanya pergeseran tradisi dimanai siala' merupakan sistem pernikahan adat bugis yang berarti menghubungkan dua insan menjadi satu sama lain dengan melibatkan keluarga inti dan keluarga besar dua belah pihak. Masyarakat suku bugis berpandangan bahwa siala merupakan tindakan yang sakral sehingga menyematkan Siri' dalam tradisi siala'. Siri merupakan malu dan harga diri dimana warga masyarakat bugis menempatkan siri' diatas segalanya sehingga tradisi siala' yang berakar dari adab atau pandangan hidup "Siri" oleh warga masyarakat bugis. Oleh sebab itu, suku bugis lebih menyeimbangkan tradisi siala' atau pernikahan dengan sesama suku bugis atau pernikahan dalam rumpun keluarga (pernikahan endogami). Dalam (Fitriana, 2020) menjelaskan bahwa: "praktek awal pernikahan endogamous jauh lebih ketat, namun saat ini bugis kontemporer memperpanjang batas endogami dari dalam keluarga dekat (sepupu) diperpanjang ke bugis dari desa yang sama dan akhirnya untuk etnis bugis lainnya. Dengan kata lain praktik endogami keluarga atau kerabat dari waktu ke waktu untuk sub-etnis dan akhirnya ke endogami etnis". Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan hal yang berbeda dengan tradisi Pallipa Putewe' di dusun Katteong yang masih ada keberadaan nya sampai sekarang ditengah-tengah gesitnya perkembangan teknologi dan informasi di era sekarang. Hal ini diperkuat dengan banyak masyarakat yang masih mempercayai tradisi. Pallipa Putewe' yang berarti pesarung putih merupakan julukan dari seorang tokoh agama di dusun katteong dimana beliau pada masa hidupnya menjadi suri tauladan dalam menyebarkan ajaran agama Islam (Yasir, 2019).

Julukan Pallipa Putewe' diberikan karena beliau memakai sarung putih dan beberapa masyarakat berpersepsi bahwa beliau memiliki hati yang suci. Latola alias Pallipa

Putewe' secara umum tidak mendapatkan gelar dalam islamisasi dalam sejarah perkembangan Islam di sulawesi selatan tetapi mendapatkan gelar secara khusus di dusun Katteong desa Samaendre kabupaten Pinrang. Latola adalah seorang wali yang berjasa menyebarkan Islam di Langnga, Katteong, bahkan Pinrang pada umumnya (Pabbajah, 2012). Tradisi Pallipa putewe merupakan upacara yang diadakan sekali dalam setahun sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur dengan melakukan rangkaian prosesi-prosesi tertentu. Realitas yang terjadi pada masyarakat dusun Katteong dimana daerah ini sama sekali tidak menampilkan sifat tertutup pada perubahan atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nelly Harizah et al., 2020). Namun, masih dapat melindungi tradisi Pallipa Putewe', disaat tradisi yang dimiliki masyarakat lain mulai mengikis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Anggito & Setiawan, 2018). Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dalam rangka memperoleh sebuah makna dari penelitian melalui informan dan perilaku subjek yang diamati. Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam (Fitrah, 2018) bahwa: "Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data secara naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus *group*, *interview* secara mendalam, dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data".

Pada penelitian ini penulis berupaya untuk memperoleh beberapa data terkait gambaran sistem sosial budaya tradisi pallipa putewe dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pallipa putewe pada masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Pada penelitian ini, hasil data merupakan hasil yang diperoleh penulis selama proses pengolahan pada saat penelitian sebagai hasil akhir. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Data Primer, yakni data penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan dimana data yang diperoleh dari informan penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat di dusun Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang, data yang terkumpul bersumber dari informan penelitian melalui wawancara mendalam. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (Sudjatmika, 2017) "purposive sampling" adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam peneltian ini, peneliti melakukan pertimbangan guna memudahkan peneliti dalam menentukan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria penetuan informan pada penelitian ini yakni: a. Masyarakat yang masih meyakini Tradisi Pallipa Putewe'. b. Juru kunci Makam Pallipa Putewe'. Data Sekunder, yakni data penelitian yang diperoleh dari dokumen-

dokumen yang dimiliki oleh instansi yang berhubungan dengan penelitian. Data tersebut berupa buku, jurnal, data statistik dan karya ilmiah yang diterbitkan. (Erwanto et al., 2012) menyatakan bahwa "Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen".

Teknik penelitian menyangkut cara dan alat termaksud kemahiran membuat dan menggunakan nya yang diperlukan untuk mencapai penelitian itu (Agustang, 2021a). Teknik penelitian sebagai cara dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Sosial Budaya Tradisi Pallipa Putewe' Pada Masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang.

Budaya sebagai suatu bagian dalam bermasyarakat tentu memiliki nilai-nilai-nilai kehidupan tertentu yang diturunkan oleh generasi sebelumnya untuk generasi selanjutnya dan dianggap sebagai fatwa atau amanat yang bersifat sakral dari nenek moyang sehingga beberapa masyarakat sekarang memundi-mundikan budaya tersebut. Dalam (Agustang, 2021b) Furnivall berpendapat bahwa "Adanya integrasi dalam suatu sistem sosial tertentu, khusus dalam masyarakat haterogen dilihat sebagai suatu sistem polietnik". Tangguhnya masyarakat dalam memelihara atau menjaga sebuah budaya atau tradisi agar tetap ada menjadikan masyarakat tidak terkalahkan dengan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang ada karena masyarakat tidak memberikan keluwesan kepada tradisi mereka. Bagi masyarakat Katteong tradisi Pallipa putewe' merupakan suatu yang hal sakral sehingga tidak memberikan keluwesan terhadap perubahan-perubahan sosial yang ada dimana menimbulkan sistem tertentu dalam tradisi Pallipa putewe' karena masyarakat melaksanakan dengan penuh totalitas dan dikerjakan dengan waktu yang tidak berubah setiap tahun nya. Adapun sistem yang terdapat dalam tradisi pallipa putewe yakni gagasan, nilai, dan norma.

Pertama, gagasan dimana pada komunitas masyarakat lokal gagasan merupakan salah bentuk kearifan lokal atau cara masyarakat berperilaku dengan lingkangan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya atas dasar pengetahuan yang masyarakat miliki. (Istiawati, 2016) "kearifan lokal dipahami sebagai ide-ide lokal, nilai yang baik, tertanam, dan diikuti orang banyak". Gagasan yang terdapat dalam masyarakat dusun Katteong terhadap tradisi Pallipa putewe' adalah pengetahuan tentang tradisi pallipa putewe' itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa tradisi Pallipa putewe merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Katteong atas dasar penghormatan kepada La Tola karena dianggap sebagai simbol kesucian dan wujud rasa kegembiraan atas terkabulnya nadzar masyarakat yang telah bernadzar serta sebagai bentuk tolak bala masyarakat terhadap suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi pallipa putewe' mulainya dilaksanakan oleh keturunan La Tola dan istrinya I Sama selaku istrinya dan kemudian diikuti oleh khalayak masyarakat bahkan sampai luar dusun Katteong. Tradisi pallipa putewe dilakukan masyarakat Katteong dengan tujuan memperat silahturahim dan

gotong royong antar masyarakat Katteong maupun masyarakat yang berada dalam kejauhan karena dengan tradisi pallipa putewe' masyarakat merasakan kenikmatan tersendiri apabila turut melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi pallipa putewe' dengan dua waktu. Yang pertama, dilaksanakan setiap minggu di hari senin dan kamis dari pagi sampai sore hari sebagai tradisi baca doang dan ziarah kubur La Tola dimana pada saat ziarah kubur masyarakat bernadzar dan meminta tola bala serta sekedar berziarah. Yang kedua, upacara dilaksanakan setiap satu kali setahun pasca panen dengan mengadakan upacara panen raya dari hari senin sampai kamis. Adapun cara-cara masyarakat dalam melakukan tradisi pallipa putewe; terbagi atas dua yaitu: (1) tradisi pallipa putewe' dalam melakukan ziarah kubur, ziarah kubur dilakukan dengan bersuci terlebih dahulu di sumur La Tola setelah itu mencuci kaki di kendi dekat pintu makam La Tola lalu masuk dan menyiram makam tersebut dengan air yang sudah disiapkan sebelumnya dengan juru kunci makam setelah itu membentangkan kain kafan di atas kuburan lalu berdoa atau bernadzar setelah itu mengambil selembaran daun pandan dan memberikan minyak wangi yang telah disiapkan sebelumnya ke tubuh penziarah itu sendiri. (2) tradisi upacara yang selalu dilakukan setiap tahun, upacara dilaksanakan setiap tahun sekali dengan kurun waktu hari senin dampai kamis bahkan semingguan, di hari pertama pembukaan dengan mendirikan ayunan setinggi 10 meter yang terbuat dari kayu jati setelah itu mengantarkan sajen atau sesajen ke tepi sungai yang diiringi alunan mappadendang'.

Ritual mappadendang merupakan tradisi yang dilakukan dengan memukulkan alu dan lesung yang biasanya dilakukan dalam rangka acara kebahagiaan atau kegembiraan seperti pesta panen dan wujud rasa syukur kepada sang pengcipta di tanah bugis. (Nur, 2020) "beberapa pelajaran bersama dari ritual mappadendang' seperti bentuk rasa syukur petani kepada Sang Pencipta atas hasil panen, membangun solidaritas sosial antar masyarakat, pada masyarakat bugis terntentu ritual ini memberikan ketenangan di tengah kepanikan terhadap suatu masalah yang ada". Bagi masyarakat dusun Katteong acara mappadendang dalam tradisi pallipa putewe tidak dapat dipisahkan karena merupakan sebuah rangkaian dan membangkitkan rasa sumange' dalam tradisi pallipa putewe'.Pada hari kedua dan ketiga atau selasa dan rabu tradisi yang dilakukan adalah rangkaian acara ma'doa yang diiringin dengan mappadendang'. Pada hari keempat atau kamis dibuka dengan menyembelih kerbau hitam pada pukul 09.00 pagi sekaligus membuka acara penutupan dengan membacakan lontara pallipa putewe' . pada siang hari acara makan bersama dan pada saat kamis malam atau malam jumat diadakan dzikir bersama. Adapun pakaian yang digunakan dalam pelaksanaan upacara yaitu bagi laki-laki menggunakan jas tutup khas bugis dan perempuan menggukan pakaian seleno.

Kedua, nilai tradisi pallipa putewe' sangat dijunjung oleh masyarakat dusun Katteong dan sekitarnya karena dianggap sebagai warisan nenek moyang mengandung nilai tradisional yang sangat mendalam karena dengan adanya tradisi tersebut memberikan kenikmatan dan meningkatkan rasa solidaritas masyarakat dan tentunya sebagai ajak silahturahim karena dengan adanya tradisi ini menjadikan masyarakat saling menyapa satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa masyarakat dusun Katteong menunjukkan adanya nilai-nilai dalam tradisi pallipa putewe' adapun nilai yang terdapat dalam tradisi pallipa putewe yakni: 1) nilai kepercayaan dimana masih ada meyakini tradisi pallipa putewe' dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat dusun Katteong meyakini sosok pallipa putewe merupakan seorang wali yang menyebarkan ajaran agama Islam sehingga masyarakat percaya bahwa La Tola memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain yang menjadikan masyarakat berlomba-lomba mengambil keberkahan dari La Tola melalaui serangkaian tradisi pallipa putewe'. 2) nilai resiprositas yang terkandung dalam tradisi pallipa putewe'. Resiporistas sebagai aktivitas pertukaran seperti balas membalas terhadap suatu hal. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa masyarakat yang meyakini tradisi pallipa putewe' memberikan berbagai macam bahan makanan bahkan materi berupa tunai dan berbagai fasilitas yang menunjang makam pallipa putewe'kepada juru kunci makam. Hal ini terjadi ketika nadzar masyarakat terwujud dan secara langsung diberikan kepada juru kunci makam pallipa putewe'. Pada saat perayaan upacara yang dilakukan secara terbuka dalam artian semua masyarakat dusun katteong dapat mengikuti tradisi tersebut dimana dalam tradisi banyak memerlukan tenaga baik untuk tenaga laki-laki mauopun perempuan jadi masyarakat yang dalam situasi kekurangan satu keluarga dapat mengikuti tradisi dengan membantu apapun yang dapat mereka kerjakan dengan itu mereka daoat kenikmatan dari makanan yang berlimpah yang diberikan dari masyarakat yang meyakini. Bahkri (2018, h. 102) "resiprositas umum merupakan memberikan barang atau jasa tanpa menentukan batasan waktu. Tidak ada nilai dan norma yang ketat untuk memberikan dan mengembalikan".

Pada masyarakat yang mayakini memberikan barang kepada juru kunci makam dalam hal ini keturunan La Tola dengan bebas tanpa batas waktu yang ditentukan atas dasar kesepakatan sehingga bisa disimpulan bahwa bentuk resiprositas dalam tradisi pallipa putewe merupakan bentuk resiprositas umum. 3) nilai tanggung jawab dimana segala sesuatu dalam suatu kebudayaan mengandung unsur tanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. (Fathurrahman, 2020) "tanggung jawab merupakan kekuatan merespon dan menjawab dimana memberikan penekanan terhadap suatu kewajiban kepada indovidu agar dapat memberikan perlindungan satu sama lain". Berdasarkan hasil peneltian diperoleh fakta bahwa individu yang bertanggung jawab dalam proses tradisi pallipa putewe adalah keturunan La Tola yang bertanggung jawab atas segala bentuk prosesi dari tradisi pallipa putewe' dimana menetapkan dan membagi perkerjaan yang terdapat dalam serangkaian proses dalam tradisi pallipa putewe' seperti pekerjaan bagian mappadendang, mendirikan ayunan sekaligus yang membantu memainkan ayunan tersebut, menyiapkan makanan, dan menyiapkan sesuatu untuk baca doang'. Tradisi pallipa putewe sebagai yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Katteong yang mendorong keturunan La Tola untuk bertanggung jawab atas segala prosesi karena dianggap sebagai suatu hal yang positif baik itu untuk orang banyak, para keturunan La Tola, La Tola dan I Sama maupun Tuhan yang Maha Esa.

Ketiga, norma sebagai wujud dari suatu nilai dalam masyarakat merupakan suatu

kaidah yang dijunjung dalam kehidupan sehari-hari. Pada tradisi pallipa putewe' tentunya mengandung norma dimana masyarakat yang meyakini harus patuh terhadap apa yang diperboleh maupun tidak diperbolehkan. Sama halnya individu atau kelompok yang ingin mengetahui atau melihat bahkan mengikuti tradisi pallipa putewe wajib untuk menghargai dan mengikuti segala rangkaian yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan. (Ruman, 2009) "norma-norma ini pada umumnya pada umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit seperti dalam kitab undang-undang. Norma biasanya diteruskan melalui proses sosialisasi tentang bagaimana orang berperilaku secara wajar".

Norma menuntun masyarakat dalam melakukan pertegasan situasi. Keturunan La Tola senantiasa mengingatkatkan kepada orang- orang yang meyakini terutama orang baru yng ingin tahu lebih lanjut mengenai tradisi pallipa putewe' mengenai norma yang secara tersirat terkandung dalam tradisi pallipa putewe'. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa tradisi pa,mllipa putewe' memiliki beberapa hal yang harus dilakukan yang merupakan suatu kaidah seperti larangan berbaju merah atau memakai baju yang mencolok, larangan memakai celana sebaiknya memakai sarung batik dan menutup aurat, ketika berziarah sumur yang terletak di dekat makam merupakan sumur milik La Tola dan hanya dapat ditimbah oleh keturunan La Tola, upacara harus diadakan 4 hari 4 malam bahkan sampai tujuh hari tujuh malam, ketika berpartisipasi dalam ma'doa harus memakai sarung yang diberikan oleh keluarga La Tola, ketika berziarah atau memasuki kawasan makam diwajibkan untuk bersuci dan tidak diperbolehkan membelakangi makam para penziarah diwajibkan masoro boko' apabila keluar dari kawasan makam.

Sebagai tempat yang sakral masyarakat yang meyakini tentu melarangkan berperilaku maksiat dalam di area makam dan sekitarnya seperti dalam kondisi mabuk miras atau membawa miras. Adapun semua peralatan yang menyangkut peralatan dalam upacara tradisi atau berziarah tidak diperbolehkan disentuh dan dilihat kecuali hari upacara yang diadakan satu kali setahun. Pada tradisi pallipa putewe' begitu banyak hal tabu atau larangan yang ditetapkan masyarakat dusun Katteong terkhusus keturunan La Tola alias pallipa putewe' sebagai sosok yang diyakini membawa berkah bagi khalayak banyak karena masyarakat percaya bahwa La Tola adalah seorang yang suci dan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Adapun sanksi yang diterima warga masyarakat apabila melakukan pelanggaran atau tidak menuruti norma yang telah ditetapkan tentu nya menerima sanksi sosial seperti menerima cibiran dari khalayak banyak bahkan masyarakat yang meyakini percaya beberapa hal-hal yang tidak terduga apabila melanggar norma dalam tradisi seperti munculnya hewan berbahaya dan beberapa masyarakat sampai terbawa mimpi serta mengalami kejadian-kejadian aneh dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya masyarakat yang mengikuti segala norma yang dalam tradisi pallipa putewe' menjadikan masyarakat dalam kondisi ketaraturan.

Terkait dengan teori digunakan dalam penelitian ini yakni teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional menuju ke pola keseimbangan atau ekuilibrium. Struktural fungsional memandang masyarakat saling bergantungan satu sama lain dimana masyarakat

memiliki hubungan yang saling pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik satu sama lain dan apabila terjadi ketegangan ataupun disfungsi, masyarakat senantiasa berproses ke arah integrasi. Parsons beranggapan bahwa sistem yang dibentuk masyarakat bertujuan untuk keberlanjutan sistem tersebut. Terciptanya konsep AGIL dalam struktural fungsional Parson agar sistem dalam masyarakat bisa bertahan. AGIL sebagai singkatan dari *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency.*

Dalam tradisi pallipa putewe' fungsi adaptasi/adaption bisa dilihat dari warga masyarakat dusun Katteong untuk saling berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya seperti beberapa masyarakat dapat menyesuiakan dirinya untuk ikut dalam tradisi untuk memenuhi kebutuhan nya seperti kebutuhan rekreasi karena tradisi upacara pallipa putewe dianggap sebagai salah satu hiburan pada masyarakat dan adapula masyarakat berineraksi untuk memenuhi kebutuhan pokok karena adanya sajian makanan yang disiapkan dalam tradisi pallipa putewe'. Fungsi goal attainment/pencapaian tujuan dimana anggota masyarakat dusun Katteong yang meyakini tradisi pallipa putewe membuat keputusan dengan mengatur tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan sehingga menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok yang bisa dilihat dari tindakan anggota masyarakat yang berziarah dan memiliki hajat ternetu dan apabila hajat dan nadzar tersebut tercapai meraka akan kembali ke makam La Tola dengan membawa buah tangan atau mengadakan baca doang dan upacara tradisi Pallipa putewe'. Fungsi integration/integrasi merupakan fungsi yang menjaga anggota masyarakat agar tetap dalam keadaan harmonis dalam tradisi pallipa putewe' sebagai suatu budaya pada masyarakat dusun Katteong tentunya mengandung nilai yang telah ditetapkan sebelumnya dan diterima secara general oleh masyarakat dusun Katteong. Dengan demikian, nilai atau norma yang terdapat dalam tradisi pallipa putewe' yang berperan untuk mengintegrasi sistem sosial agar tetap dalam keadaan harmonis. Fungsi Latency/pemeliharaan pola dimana fungsi ini memelihara pola seperti nilai-nilai dalam masyarakat berupa komponen budaya sebagai abstraksi dari komponen sosial yang menjamin secara terus-menerus tindakan yang sesuai dari aturan dan norma yang ada. Dalam tradisi pallipa putewe', keturunan La Tola yang menyiapkan nilai-nilai dan norma sebagai kelompok pengembang tradisi pallipa putewe' dan sebagai individu atau kelompok yang bertanggung jawab dalam masyarakat dusun Katteong.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muniri, 2020) dengan judul penelitian "Tradisi Slametan: Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek". Persamaan yang didapatkan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama -sama meneliti tentang tradisi dimana tradisi slametan dilakukan masyarakat Trenggalek atas hajat tertentu bagi yang penyelenggara dimana tradisi berfungsi hiburan ajang silahrutahim. Adapun upacara tradisi pallipa putewe' dilakukan atas dasar tercapainya hajat masyarakat dusun Katteong. Kedua tradisi baik itu penelitian terdahulu maupun tradisi dalam penelitian ini bertujuan sebagai huburan dan wadah silahturahim. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada wilayah tradisi itu dilaksanakan dimana penelitian terdahulu terlektak di Kab.

Trenggalek sedangkan penelitian ini terletak di Kab. Pinrang.

2. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Pallipa putewe' pada masyarakat dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupatateen Pinrang.

Pendidikan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidup atau memerdekakan anggota masyarakat. Pendidikan meberikan status sosial bagi individu yang menempuh pendidikan dimana semakin banyak proses pendidikan yang dijalani individu semakin tinggi posisi atau status sosialnya dalam masyarakat. Pendidikan sejatinya selalu mengalami perubahan-perubahan seiring berjalan nya waktu sehingga masyarakat dituntut untuk selalu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang ada. (Awaru, 2017) mengemukakan bahwa: "kemendiknas telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasiomal. Adapun kedelapan belas nilai tersebut meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) ranggungjawab". Upaya pelestarian pendidikan dilalui dengan adanya pendidkan baik itu dalam pendidikan formal maupun informal. Lembaga pendidikan berperan untuk menjaga keteraturan dengan menjaga nilai-nilai, norma, dan hukum yang disosialisasikan. Kebudayaan dan pendidikan merupakan satu elemen yang saling mempengaruhi atau memiliki hubungan timbal balik hal ini terjadi karena upaya melestarikan atau menjaga dengan cara mewariskan kebudayaan tersebut ke generasi selanjutnya. Berikut nilai karakter pendidikan yang terkandung dalam tradisi pallipa putewe':

Pertama, nilai religius sebagai nilai-nilai yang terdapat dalam tatanan masyarakat merupakan hasil dari interaksi masyarakat. Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter dalam pendidikan nasional. Nilai religius adalah pola pikir yang dimiliki individu dalam bersikap dan berperilaku yang taat dalam melaksanakan agama yang dianut dan adanya sikap toleran terhadap agama lain serta hidup damai bersama agama lain. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa adanya nilai religius dalam tradisi pallipa putewe dimana adanya hal positif bagi masyarakat dusun Katteong ketika melaksanakan tradisi pallipa putewe' hal ini bisa dilihat bahwa dalam rangkaian upacara tradisi pallipa putewe terdapat acara dzikir pada malam terakhir dimana hal ini bertujuan untuk menyebut dzat-dzat baik Allah Swt. dengan tradisi ini juga mengingatkan masyarakat akan kematian dimana ketika melaksanakan tradisi ziarah makam La Tola tentu secara tidak langsung tradisi ini sebagai pengingat bagi warga bahwasanya Tuhan tidak memandang bulu mengenai soal ajal dimana orang yang menerima wangsit dari Tuhan juga mengalami kematian.

Dengan adanya tradisi pallipa putewe warga masyarakat dapat mengajarkan anak dan cucu meraka agar tetap taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berperilaku baik sehingga dapat dikenang dan dihormati walaupun kita telah meninggal dunia seperti La

Tola atau pallipa putewe'. Warga masyarakat yang meyakini tradisi pallipa putewe juga selalu menyempatkan diri untuk pulang dari rantauan merayakan upacara tradisi pallipa putewe sehingga tradisi ini membawa kenikmatan bagi warga masyarakat karena dapat mempertemukan anggota masyarakat yang berada di kejauhan. Dengan adanya tradisi ini juga diamana sebagai wadah silahturahim yang menjadi hubungan emosional antar masyarakat tambah membaik. Adanya sikap saling menghargai antar warga masyarakat dimana individu yang meyakini tradisi pallipa putewe juga memperbolehkan non muslim untuk ikut asalkan tidak menganggu prosesi atau rangkaian upacara dan ziarah kubur tradisi pallipa putewe' walaupun hanya sekedar menikmati makanan atau sekedar melihat rangkaian prosesi.

Kedua, cinta tanah air dimana pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Dalam tradisi pallipa putewe; tersirat nilai karakter pendidikan nasional salah satunya nilai karakter cinta tanah air. Nilai cinta tanah air merupakan anggapan dalam bersikap dan melakukan sesuatu seperti adanya kepedulian dan kestiasaan terhadap segala aspek dalam masyarakat salah satu nya budaya. Suyadi dalam (Puspitasari, 2021) "cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagaimya sehingga tidak tergiur oleh bangsa lain". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta bahwa adanaya nilai cinta tanah air dalam tradisi pallipa putewe dimana adanya tindakan masyarakat yang memprioritaskan tradisi seperti warga masyarakat yang bisa dilihat dari besarnya rasa semangat masyarakat ketika telah ditetapkan waktu akan dilaksanakan nya upacara dengan berlomba-loimba untuk menyediakan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi pallipa putewe' baik itu persedian berupa bahan makanan maupun tenaga masyarakat dusun Katteong.

Antusias masyarakat dalam penyelenggaraan upacara tradisi yang dilaksanakan setiap 1 setahun yang sangat meriah dan ziarah kubur setiap minggunya menjadikan dorongan masyarakat di luar dusun Katteong juga berminat untuk berpartisipasi dalam tradisi pallipa putewe'. Bentuk cinta tanah air yang dimiliki masyarakat dusun Katteong sehingga tradisi pallipa putewe dapat terlestarikan dengan baik yang bida dilihat dari fakta yang ada di lapangan bahwa prosesi tradisi pallipa putewe' masih terjamin orisinal bahkan di zaman digital ini masyarakat dimudahkan karena dapat membagikan informasi dengan cepat dan mudah kepada anggota masyarakat yang berada di kejauhan seperti pemberitahuan waktu pelaksanaan sampai informasi mengenai prosesi pada saat pelaksanaan tradisi dapat dibagikan secara personal melalui media digital. Namun, pada saat covid-19 kemarin uoacara tradisi tidak dilaksanakan melihat sulitnya izin keramaian, sulit dijangkau bagi anggota masyarakat di luar pulau, dan berdampak buruk bagi anggota masyarakat apabila mengadakan acara serta masa covid-19 menciptakan keadaan krisis bagi beberapa masyarakat.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dimana terdapat cara masyarakat dusun Katteong dalam menjaga tradisi ini agar masih dilihat keberadaan nya yaitu dengan cara menceritakan kepada anak dan cucu tentang hal harus dilakukan maupun yang

dilarang, dan meyakinkan anak dan cucu bahwasanya tradisi pallipa putewe merupakan warisan nenek moyang yang berharga, serta melakukan tradisi pallipa putewe secara rutin sehingga generasi seperti anak cucu dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma dalam tradisi pallipa putewe.

Keterkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional dimana teori struktural fungsional menjelaskan bahwa sebuah elemen dalam kehidupan masyarakat dapat berfungsi apabila prasyarat fungsional bekerja dengan baik. Teori struktural fungsional bermaksud kepada komunitas lokal dalam tatanan masyarakat dusun Katteong dalam hal ini individu atau kelompok yang meyakini tradisi pallipa putewe memiliki tanggung jawab dalam menjamin terciptanya kondisi tertib sosial, konsensus, terintegrasi sebagaimana mestinya sehingga menjadikan tradisi pallipa putewe tetap terjaga. Proses yang dilalui anggota masyarakat dusun Katteong dalam memberikan ajaran akan nilai-nilai tradisi seperti nilai religius dan nilai cinta tanah air bertujuan agar tradisi pallipa putewe akan selalu mengalir sampai generasi selanjutnya dimana mendorong anak dan cucu mereka untuk tetap setia dan bertanggung jawab terhadap tradisi pallipa putewe dengan meperkuat kesadaran anak dan cucu mereka akan nilai-nilai dan norma-norma dalam tradisi pallipa putewe', dan para petuah yang meyakini tradisi pallipa putewe senantiasa mengajarkan dalam melaksanakan tradisi. Proses yang dilakukan masyarakat dusun Katteong tentang nilai-nilai tradisi pallipa putewe akan menciptakan kesadaran penuh yang dimiliki generasi selanjutnya akan nilai-nilai dalam tradisi pallipa putewe'.

Adapun keterkaitan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan & Syukur, n.d.) dengan judul penelitian "Tradisi Mappatabe' Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang". Persamaan yang didapatkan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tradisi yang ada di wilayah Kabupaten Pinrang. Adapun perbedaan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian dimana pada penelitian terdahulu secara lebih spesifik membahas tentang bentuk sosialisasi yang terjadi pada anak dalam tradisi mappatabe dan faktor penyebab pudarnya tradisi tersebut. Sedangkan penelitian ini membahas tentang sistem sosial budaya yang dimiliki masyarakat dalam tradisi pallipa putewe' sehingga tradisi dapat bertahan sampai sekarang dan nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi pallipa putewe'.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap "Sistem Sosial Budaya Tradisi Pallipa Putewe' Pada Masyarakat Dusun Katteong Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang". Maka disimpulkan sebagai:

1. Adanya sistem sosial budaya yang terdapat dalam tradisi pallipa putewe' menajadikan tradisi tersebut masih bertahan sampai sekarang ditengah peradaban modern ini. Adapun sistem sosial budaya yang terdapat tradisi pallipa putewe' yakni: a) gagasan, yang merupakan ide atau pengetahuan masuarakat terhadapat cara menyikapi lingkungan nya dalam hal ini tradisi pallipa putewe', b) Nilai,

sebagai anggapan kolektif anggota masyarakat dalam hal ini komunitas lokal yang terdiri dari nilai kepercayaan, nilai resiprositas, nilai tanggung jawab, c) norma yang merupakan aturan yang bersumber dari nilai yang diyakini masyarakat.

2. Pendidikan dan kebudayaan sebagai suatu elemen dalam masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dalam tatanan masyarakat karena dengan adanya pendidikan menjadikan individu berbudaya. Adapun nilai pendidikan dalam tradisi pallipa putewe', yakni: a) nilai religius sebagai cara berfikir dan bertindak dalam hal ini berfikir dan bertindak atas taat kepada tuhan dan menghargai agama orang lain dengan hidup aman dan tentram, b) nilai cinta tanah air yang merupakan anggapan dalam berperilaku terhadap basil itu lingkungan, kehidupan berbudaya, maupun aspek yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agustang, A. (2021a). *Filosofi Research Dalam Upaya Pengembangan Ilmu*.

Agustang, A. (2021b). *INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS LOKAL DENGAN PENDATANG DAN PERUBAHAN STRUKTUR KOMUNITAS LOKAL (Studi pada Masyarakat Majemuk di Kawasan Industri Makassar)*.

Agustang, A., Ahriani, A., & Asrifan, A. (2021). *Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)*.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*, 221–230.

Erwanto, Y., Sugiyono, S., Rohman, A., Abidin, M. Z., & Ariyani, D. (2012). Identifikasi daging babi menggunakan metode pcr-rflp gen Cytochrome b dan pcr primer spesifik gen amelogenin. *Agritech*, *32*(4).

Fathurrahman, F. (2020). Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Perspektif Thomas Lickona & Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2).

Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Fitriana, A. D. (2020). Pergeseran Sistem Pernikahan Endogami Masyarakat Etnis Bugis. *Al-Qalam*, *26*(1), 71–80.

Ihsan, M., & Syukur, M. (n.d.). Tradisi Mappattabe Pada Masyarakat Bugis di Desa Marannu Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, *1*(2), 11–20.

Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *10*(1), 1–18.

Klasikal, K. (n.d.). Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta:

Bumi Aksara. Adi, Rianto. 2004. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit. *SAGE*, *8*(2), 1–23.

Muniri, A. (2020). Tradisi Slametan: Yasinan Manifestasi Nilai Sosial-Keagamaan Di Trenggalek. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan… 6, No. 2*, 71–81.

Nelly Harizah, A., Ritonga, J., & Rahayu, Z. (2020). *PERAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TARI SAYAK DI DESA AIR BATU KECAMATAN RENAH PEMBARAP KABUPATEN MERANGIN*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadendang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*, *1*(1), 1–6.

Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. *Al-Ulum*, *12*(2), 397–418.

Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *3*(1), 72–79.

Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan sosial, norma dan hukum: Sebuah penjelasan sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*, *2*(2), 106–116.

Sudjatmika, F. V. (2017). Pengaruh harga, ulasan produk, kemudahan, dan keamanan terhadap keputusan pembelian secara online di Tokopedia. com. *Agora*, *5*(1).

WAHYU, M. U. H. (2020). *EKSISTENSI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN (STUDI FENOMENOLOGI MASYARAKAT PULAU BARRANG LOMPO KOTA MAKASSAR)*.

Yasir, S. R. (2019). *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa'pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang*. IAIN Parepare.